

TEOLOGI PENGHARAPAN DALAM SURAT PAULUS DAN RELEVANSINYA BAGI MASYARAKAT YANG MENDERITA

Yayuk Sri Paranga

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
Agama Kristen Negeri Toraja
Correspondensi author email: parangaayu@gmail.com

Yofin Apriani Nolasko

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
deiberyofin@gmail.com

Yuniarti Rompa'

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
yuniartirompa571@gmail.com

Gitari Ayu

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
gitaryayu@gmail.com

Joice Alfista Karu

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
joicealfistakaru@gmail.com

Abstract

This article examines the theology of hope in Paul's letters and its relevance for a society experiencing suffering. Paul's hope is understood as the foundation of eschatological faith, affirming the congregation that present suffering is not comparable to the glory to come (Romans 8:18). From Paul's perspective, suffering is a participation in Christ's work, which in turn gives rise to perseverance, patience, and steadfast faith. This theology of hope is not only personal but also communal, as Paul emphasizes that true hope must foster social solidarity and love in the life of the congregation (Galatians 6:9). Thus, Paul's eschatology is not escapist, but rather has a transformative function, providing new meaning, strength, and direction in life amidst the reality of suffering. For modern societies struggling with suffering due to injustice, poverty, and disaster, Paul's eschatology is relevant as a source of comfort, resilience, and motivation to strive for a more dignified life. This research uses a qualitative approach with a literature review through a hermeneutical analysis of Paul's letters and contemporary theological literature. The study's findings indicate that Paul's hope contributes significantly to building a resilient faith and social solidarity in a suffering society.

Keywords: *Pauline Theology; Eschatology; Hope; Suffering; Social Solidarity*

Abstrak

Artikel ini membahas teologi pengharapan dalam surat-surat Paulus dan relevansinya bagi masyarakat yang mengalami penderitaan. Pengharapan Paulus dipahami sebagai dasar iman eskatologis yang menegaskan jemaat bahwa penderitaan saat ini tidak sebanding dengan

kemuliaan yang akan datang (Roma 8:18). Dalam perspektif Paulus, penderitaan merupakan partisipasi dalam karya Kristus yang justru melahirkan ketekunan, kesabaran, dan iman yang teguh. Teologi pengharapan ini tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga bersifat komunal, sebab Paulus menekankan bahwa pengharapan sejati harus mendorong solidaritas sosial dan kasih dalam kehidupan jemaat (Galatia 6:9). Dengan demikian, eskatologi Paulus tidak bersifat eskapis, melainkan memiliki fungsi transformatif yang menghadirkan makna, kekuatan, dan arah hidup baru di tengah realitas penderitaan. Bagi masyarakat modern yang bergumul dengan penderitaan akibat ketidakadilan, kemiskinan, maupun bencana, eskatologi Paulus relevan sebagai sumber penghiburan, daya tahan, dan motivasi untuk memperjuangkan kehidupan yang lebih bermartabat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan melalui analisis hermeneutis terhadap surat-surat Paulus serta literatur teologis kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengharapan Paulus memiliki kontribusi signifikan dalam membangun iman yang tangguh sekaligus solidaritas sosial di tengah masyarakat yang menderita.

Kata Kunci: Teologi Paulus; Eskatologi; Pengharapan; Penderitaan; Solidaritas Sosial

PENDAHULUAN

Teologi pengharapan merupakan dimensi penting dalam pemikiran Paulus yang sering ditafsirkan dalam kerangka eskatologis, di mana pengharapan kepada parousia kristologi menjadi poros utama. Paulus meyakini kedatangan Kristus sebagai harapan yang membawa kehidupan dan penguatan iman bagi jemaat dalam masa penantian (Mariance, 2020). Dalam konteks ini, pengharapan bukan sekadar optimisme semu, melainkan keyakinan teologis yang memungkinkan umat bertahan dalam penderitaan. Relevansi teologi pengharapan semakin mencuat manakala masyarakat menghadapi realitas penderitaan—baik secara individual maupun komunal—sebagai panggilan untuk hidup kudus. Teologi ini perlu dilandasi pemahaman kritis terhadap teks dan konteks historis, agar tidak diserap secara dogmatis tanpa refleksi kontemporer. Penelitian Marianne (2020) membuka ruang dialog antara pengertian sejarah Paulus dan kebutuhan kekinian jemaat. Dengan demikian, pendekatan analitik terhadap teologi pengharapan ini menjadi landasan yang kokoh bagi kajian lebih lanjut.

Pendekatan Paulus terhadap pengharapan menawarkan paradigma baru dalam memahami penderitaan: bukan sebagai hukuman, melainkan sebagai sarana pembentukan karakter rohani dan komunitas iman. Perspektif ini menempatkan penderitaan dalam kerangka transformasi eskatologis yang meyakinkan. Marianne (2020) menekankan bahwa pengharapan akan parousia membawa orientasi hidup yang fokus pada ketekunan dan kekudusan, bukan semata menunggu peristiwa akhir zaman (Marianne, 2020). Teologi pengharapan tersebut menumbuhkan sikap menantikan dengan kesetiaan, bukan pasif atau pesimistis. Dengan memahami penderitaan sebagai bagian dari narasi teologis yang lebih besar, masyarakat yang menderita tidak sekadar menjadi objek belas kasihan melainkan subjek pengharapan yang diberdayakan. Dalam konteks Indonesia, di mana banyak komunitas mengalami marginalisasi dan trauma kolektif, teologi ini menjadi relevan secara praksis. Oleh karena itu, artikulasi teologi pengharapan Paulus menjadi sangat penting dalam membangun narasi harapan yang membebaskan.

Sementara itu, studi tentang teologi Paulus mengenai pengharapan hidup kekal dalam Surat Titus menegaskan identitas harapan sebagai jaminan keselamatan dan tuntunan etik dalam kehidupan sehari-hari. Rusmanto dan Saptono (2021) secara teologis memaparkan bahwa pengharapan ini bukan sekadar masa depan eskatologis, melainkan realitas yang membentuk pola hidup Kristen saat ini (Rusmanto & Saptono, 2021). Harapan akan hidup kekal menginternalisasi nilai-nilai kekudusan dan kebaikan yang konkret dalam tindakan pastoral dan sosial. Di tengah penderitaan, janji hidup kekal menjadi penghiburan dan motivasi untuk terus berbuat baik, bahkan

ketika kondisi dunia memperlihatkan sebaliknya. Dengan demikian, pengharapan Paulus terbukti multifaset, menghadirkan orientasi masa depan sekaligus transformasi sosial. Konteks masyarakat yang menderita membutuhkan narasi pengharapan seperti ini agar penderitaan tidak menjadi titik akhir, tetapi awal baru menuju pemulihan holistik.

Teologi pengharapan dalam surat-surat Paulus juga berkaitan dengan etika ketekunan dan solidaritas. Misalnya, dalam surat-surat di mana Paulus mendorong agar jemaat tetap bertahan di tengah seminimal mungkin tekanan dan penganiayaan. Penderitaan di sini menjadi bagian dari partisipasi dalam penderitaan Kristus dan komunitas-Nya, yang menyatukan jemaat dalam solidaritas iman. Dalam perspektif ini, teologi pengharapan bukan pelarian, tetapi penegasan bahwa masa kini yang menyakitkan terintegrasi dalam rencana penyelamatan ilahi. Identifikasi jemaat dengan penderitaan Kristus menciptakan kesadaran bersama untuk hidup dalam integritas eskatologis. Masyarakat yang menderita secara sosial, politik, atau ekonomi dapat menemukan dorongan bersama melalui teologi ini—bukan hanya penghiburan, tapi aktivasi bersama. Intensifikasi hubungan antara penderitaan dan pengharapan menjadi sangat relevan untuk konteks kekinian di Indonesia, di mana keterasingan dan kesenjangan sosial masih nyata.

Selanjutnya, metoda penelitian kualitatif dan studi kepustakaan menjadi sarana yang tepat untuk mengeksplorasi teologi pengharapan Paulus. Marianne (2020) menggunakan pendekatan studi literatur dan tafsir sederhana untuk menggambarkan bagaimana pengharapan akan parousia terbentuk dan mempengaruhi kehidupan jemaat dahulu. Sedangkan Rusmanto & Saptono (2021) menerapkan eksegesis tekstual Surat Titus untuk menyingkap struktur harapan hidup kekal sebagai dialektika “masa kini dan yang akan datang”. (Rusmanto & Saptono, 2021). Pendekatan ini memungkinkan penafsiran yang kontekstual, sensitif terhadap penderitaan, serta responsif terhadap tantangan zaman. Dengan metode seperti itu, teologi pengharapan tidak bersifat spekulatif atau abstrak, melainkan relevan secara empiris dan pastoral. Kajian semacam ini penting untuk menempatkan pengalaman manusiawi dalam dialog dengan teologi alkitabiah. Akibatnya, riset semacam ini membantu membumikan teologi dalam realitas penderitaan dan harapan bersama.

Konteks dunia saat ini menuntut teologi yang tidak menutup mata, melainkan membuka ruang harapan yang konkret dan membebaskan. Narasi pengharapan Paulus menawarkan inspirasi untuk memandang penderitaan bukan sebagai akhir, tetapi pintu masuk ke dalam janji pemulihan. Pengharapan itu membebaskan individu dan komunitas untuk bertindak penuh kasih, keadilan, dan ketekunan. Teologi ini juga sekaligus menantang gereja dan masyarakat untuk hadir secara konkret di tengah yang menderita. Dengan memahami penderitaan melalui lensa pengharapan, tindakan sosial tidak lagi sekadar filantropi, tetapi bagian dari partisipasi eskatologis dalam karya Allah di dunia. Inilah relevansi teologi pengharapan Paulus bagi masyarakat yang menderita: menciptakan jalan praktis menuju pemulihan dan transformasi.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan menyajikan analisis teologis terhadap pengharapan Paulus serta mengeksplorasi relevansinya dengan realitas penderitaan masyarakat kontemporer. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teologis akademis sekaligus memberikan landasan praktis bagi kekristenan yang empatik dan transformatif. Melalui pendekatan studi teks dan kepustakaan, diharapkan artikel ini mengungkap kedalaman teologis sekaligus mendemonstrasikan bagaimana masyarakat yang menderita dapat menemukan harapan yang hidup dan bermakna. Dengan demikian, teologi pengharapan bertindak sebagai jembatan antara iman dan tindakan antara janji masa depan dan realitas saat ini. Artikel ini berusaha menjembatani antara kajian akademik dan tanggung jawab pastoral, sehingga teologi tidak hanya dipelajari, tetapi diterapkan dalam konteks penderitaan manusiawi. Semoga pembahasan ini menjadi tonggak kecil menuju transformasi teologis yang membumi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), yaitu kajian mendalam terhadap teks-teks Kitab Suci, khususnya surat-surat Paulus, serta literatur teologi yang relevan. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukanlah menguji data empiris, melainkan menafsirkan teks Alkitab secara teologis dan menghubungkannya dengan realitas masyarakat yang menderita. Analisis teks dilakukan dengan langkah-langkah hermeneutika, yakni membaca, menafsirkan, dan mengontekstualisasikan makna teologi pengharapan yang terkandung dalam surat-surat Paulus. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan sumber-sumber akademik sekunder berupa jurnal, buku, dan artikel ilmiah yang telah membahas teologi pengharapan Paulus, seperti tulisan Mariance (2020) dan Rusmanto & Saptono (2021). Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis untuk menemukan benang merah antara doktrin pengharapan Paulus dengan relevansinya bagi masyarakat yang mengalami penderitaan. Dengan demikian, metode penelitian ini memungkinkan penulis untuk mengkaji teologi pengharapan secara mendalam, sistematis, dan kontekstual sehingga dapat memberikan kontribusi akademis sekaligus pastoral.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengharapan Paulus sebagai Dasar Iman Eskatologis

Pengharapan dalam teologi Paulus berakar kuat pada konsep eskatologis, yaitu keyakinan akan realisasi Kerajaan Allah yang akan datang melalui kedatangan Kristus kedua kali. Dalam perspektif ini, hidup orang percaya diwarnai oleh ketegangan antara “sudah” dan “belum”, sehingga iman bukan sekadar menyambut masa depan, tetapi hidup dalam harapan yang aktual (Penulis, Tahun). Paulus meyakini bahwa kebangkitan Kristus adalah tanda “buah sulung” dari penggenapan eskatologis yang akan datang bagi seluruh ciptaan (Penulis, Tahun). Dengan demikian, pengharapan bukan sekadar spekulasi, melainkan fondasi iman yang menopang ketekunan dalam hidup sehari-hari (Penulis, Tahun). Teologi pengharapan memungkinkan umat beriman untuk tidak menyerah dalam menghadapi penderitaan, karena penggenapan janji Allah adalah jaminan yang mantap (Penulis, Tahun). Paradigma ini menjadikan pengharapan sebagai pusat teologi—semua ajaran lain dirumuskan dalam kerangka eskatologis (Penulis, Tahun). Oleh karena itu, memahami iman Kekristenan tanpa referensi eskatologis adalah kekurangan fundamental (Penulis, Tahun).

Sebagaimana diekspresikan oleh Mariance (2020), pengharapan Paulus terhadap *parousia* menjadi sentral dalam membentuk sikap hidup iman jemaat. Ia menekankan bahwa kedatangan Kristus adalah kepastian, meski waktu kedatangannya tidak kita ketahui (Mariance, 2020). Keyakinan ini tidak menumbuhkan kontroversi, melainkan keteguhan dalam menantikan dengan kesetiaan dan hidup kudus (Mariance, 2020). Dalam konteks ini, pengharapan mengubah bagaimana umat memahami penderitaan bukan sekadar beban, melainkan bagian dari penantian setia (Mariance, 2020). Oleh karena itu, tindakan iman terjadi dalam kekuatan pengharapan yang bersumber dari keyakinan eskatologis (Mariance, 2020). Hal ini memperkuat persepsi bahwa pengharapan Paulus adalah motivasi iman yang hidup dan kontekstual, bukan dogmatik abstrak (Mariance, 2020). Dengan semangat ini, iman tidak pasif menunggu, tetapi aktif hidup sesuai nilai kerajaan yang segera terwujud (Mariance, 2020).

Lebih jauh lagi, eskatologi Paulus mengaitkan pengharapan dengan kehadiran Roh Kudus sebagai jaminan atau “materai masa depan” (Penulis, Tahun). Dalam surat-surat seperti 2 Korintus dan Efesus, Paulus menyatakan bahwa Roh Kudus adalah jaminan penebusan penuh yang akan dinyatakan kelak (Penulis, Tahun). Realitas ini menunjukkan bahwa pengharapan bukan hanya masa depan yang jauh, tetapi dinamis hadir di dalam kehidupan sekarang sebagai “jaminan masa depan” (Penulis, Tahun). Gordon Fee menafsirkan istilah-istilah seperti “buah sulung” dan “jaminan” sebagai simbol kehadiran eskatologis yang sudah mulai berlangsung (Penulis, Tahun). Melalui penghayatan ini, iman diperkokoh bukan oleh fantasi futuris, melainkan oleh pengalaman Roh yang memberi keyakinan hadirnya janji Allah (Penulis, Tahun). Konsep ini memperjelas bahwa iman eskatologis Paulus bersifat kontekstual dan transformatif, hadir di tengah kehidupan, membentuk perilaku etis dan solidaritas komunitas (Penulis, Tahun).

Ketegangan antara yang sudah dan yang belum menjadi ciri khas pengharapan eskatologis Paulus (Penulis, Tahun). Dalam Tegangan ini, iman ditempatkan dalam keterbukaan menantikan penyempurnaan yang belum tergenapi, sambil menghidupi nilai-nilai karakter Kristiani sekarang (Penulis, Tahun). Esensi pengharapan adalah sikap iman yang terus bergerak, penuh kerinduan, kepercayaan, dan ketekunan seperti diungkapkan dalam konteks Perjanjian Lama dan diejawantahkan oleh Paulus (Penulis, Tahun). Moltmann juga menyoroti bahwa pengharapan bukan sekadar menggambarkan objek yang diharapkan, tetapi memberi kekuatan untuk menanggung salib masa kini (Penulis, Tahun). Ini menjadikan pengharapan sebagai pengalaman iman yang aktif, penuh keberanian dan komitmen terhadap tindakan kebaikan (Penulis, Tahun). Dengan demikian, pengharapan eskatologis memperkuat landasan etis iman, yang beroperasi nyata, bukan hanya masa depan spekulatif (Penulis, Tahun).

Konsep ini juga berakar pada tradisi pengharapan dalam Yahudi, di mana pengharapan tertuju kepada janji-janji Allah dan kebesaran tujuan Ilahi (Penulis, Tahun). Akar bahasa Ibrani menunjukkan bahwa pengharapan adalah “kepercayaan yang diarahkan kepada Tuhan” (Penulis, Tahun). Paulus mengambil warisan ini—pengharapan bukan hanya harapan akan sesuatu, tetapi kepercayaan yang melekat pada janji Allah (Penulis, Tahun). Oleh karena itu, pengharapan eskatologisnya tidak semata terfokus pada masa depan, tetapi mencakup tindakan hidup hormat, setia, dan penuh integritas sekarang (Penulis, Tahun). Tradisi ini menciptakan kesadaran bahwa percaya kepada Allah sama dengan menaruh harapan penuh pada janji-Nya (Penulis, Tahun). Dengan demikian, pengharapan eskatologis berakar kuat dalam tanggung jawab hidup sekarang dan keyakinan teologis yang kokoh.

Pertanyaannya kemudian: mengapa pengharapan eskatologis Paulus begitu relevan bagi masyarakat yang menderita? Pertama, pengharapan ini memberi orientasi eskatologis yang tidak membiarkan penderitaan menjadi sia-sia melainkan dipahami sebagai bagian dari proses iman (Penulis, Tahun). Dengan keyakinan bahwa penderitaan sementara ini akan tergantikan oleh kemuliaan kekal, orang percaya diberi kekuatan untuk bertahan dan hidup dalam ketekunan (Penulis, Tahun). Kedua, pengharapan eskatologis mendorong solidaritas komunitas karena semua hidup dalam “ketegangan iman” yang sama, saling mendorong dan menopang (Penulis, Tahun). Ketiga, pengharapan menjadikan tindakan sosial sebagai ekspresi iman, bukan sekadar amal melainkan partisipasi dalam Kerajaan Allah yang selalu aktif hadir (Penulis, Tahun). Dengan

demikian, pengharapan Paulus menyatukan dimensi teologis, etis, dan pastoral dalam menghadapi realitas penderitaan manusia.

Secara ringkas, pengharapan Paulus sebagai dasar iman eskatologis bukan semata penantian pasif, tetapi fondasi dinamis yang membentuk iman, tindakan, dan komunitas. Ia menegaskan bahwa iman Kristen berpusat pada *parousia*: kedatangan Kristus kedua kali yang menjadi arah dan harapan hidup (Penulis, Tahun). Keyakinan ini ditopang oleh realitas kehadiran Roh Kudus sebagai jaminan janji Allah, sehingga pengharapan menjadi nyata dalam kehidupan sehari-hari (Penulis, Tahun). Bahkan ketika penderitaan dan kegelisahan mendominasi, pengharapan eskatologis memungkinkan umat beriman untuk hidup penuh kasih, harapan, dan solidaritas. Teologi pengharapan Paulus menunjukkan bahwa iman bukan hanya soal masa depan, tetapi realitas yang mencetak aksi sekarang keseimbangan antara penantian dan kehadiran, antara kesabaran dan partisipasi dalam karya Allah yang penuh pemulihan

Penderitaan sebagai Partisipasi dalam Kristus

Penderitaan merupakan tema sentral dalam surat-surat Paulus yang dipahami bukan sekadar sebagai konsekuensi hidup manusia, melainkan sebagai bentuk partisipasi dalam penderitaan Kristus. Paulus memandang penderitaan sebagai jalan untuk bersekutu dengan Kristus, sehingga penderitaan tidak bersifat sia-sia melainkan memiliki nilai teologis yang mendalam (Mariance, 2020). Dalam Filipi 3:10, Paulus menegaskan kerinduannya untuk “mengetahui Kristus dan kuasa kebangkitan-Nya, dan persekutuan dalam penderitaan-Nya”. Pernyataan ini mengandung makna bahwa penderitaan adalah bagian integral dari proses pengudusan orang percaya. Melalui penderitaan, umat dipanggil untuk mengalami transformasi rohani menuju keserupaan dengan Kristus. Pandangan ini sekaligus menegaskan bahwa penderitaan tidak dipahami sebagai kegagalan iman, melainkan sebagai jalan menuju pemuliaan. Dengan demikian, penderitaan menurut Paulus mengandung dimensi partisipatif yang mengakar pada iman eskatologis.

Konsep penderitaan sebagai partisipasi dalam Kristus memberikan makna baru bagi pengalaman hidup jemaat mula-mula yang menghadapi penganiayaan. Paulus sendiri adalah contoh nyata bagaimana penderitaan tidak melemahkan iman, tetapi justru menguatkan kesaksian. Dalam 2 Korintus 4:8-10, ia menggambarkan penderitaan sebagai bentuk “mati bersama Kristus” agar kehidupan Yesus nyata dalam tubuhnya. Rusmanto & Saptono (2021) menegaskan bahwa penderitaan dalam teologi Paulus dipandang sebagai sarana untuk menguji ketekunan, menguatkan iman, dan menegaskan identitas sebagai murid Kristus. Penderitaan dengan demikian memiliki nilai pedagogis: membentuk karakter rohani yang tangguh di tengah situasi sulit. Hal ini relevan juga dalam konteks masyarakat modern yang menghadapi penderitaan kolektif akibat kemiskinan, pandemi, dan konflik sosial. Paulus mengajarkan bahwa penderitaan menjadi titik temu antara iman personal dan solidaritas komunitas. Dengan itu, penderitaan melahirkan makna teologis yang memperdalam relasi dengan Kristus.

Partisipasi dalam penderitaan Kristus juga mengandung dimensi eskatologis yang kuat. Paulus memahami penderitaan sekarang sebagai bagian dari jalan menuju kemuliaan yang akan dinyatakan kelak. Dalam Roma 8:17-18, ia menulis bahwa “jika kita menderita bersama-sama dengan Dia, kita juga akan dipermuliakan bersama-sama dengan Dia”. Pernyataan ini menunjukkan kesinambungan antara penderitaan dan pengharapan, di mana penderitaan tidak berdiri sendiri,

tetapi terhubung dengan janji pemulihan Allah. Menurut Marianne (2020), pengharapan ini memberi kekuatan spiritual yang membebaskan jemaat dari keputusan, sebab penderitaan adalah bagian dari proses penyelamatan Allah. Dengan perspektif demikian, penderitaan bukan akhir dari kehidupan, melainkan sarana partisipasi yang membawa umat kepada kepenuhan hidup dalam Kristus. Oleh karena itu, penderitaan menjadi ruang di mana iman diuji sekaligus diteguhkan melalui janji eskatologis.

Selain dimensi eskatologis, penderitaan sebagai partisipasi dalam Kristus juga berdampak pada etika hidup sehari-hari. Paulus mendorong jemaat untuk menanggapi penderitaan dengan ketekunan, kesabaran, dan kasih. Dalam 1 Tesalonika 1:6, ia menegaskan bahwa jemaat telah meneladani Kristus dalam penderitaan dengan sukacita yang dikerjakan oleh Roh Kudus. Hal ini menunjukkan bahwa penderitaan bukan hanya dialami secara pasif, melainkan ditanggapi dengan iman yang aktif. Rusmanto & Saptono (2021) menambahkan bahwa penderitaan membentuk jemaat menjadi komunitas yang solider, saling menopang, dan hidup dalam kasih persaudaraan. Dengan demikian, penderitaan memiliki fungsi sosial yang mempererat kohesi jemaat. Bagi masyarakat yang menderita, penghayatan ini penting karena mendorong mereka melihat penderitaan bukan hanya sebagai beban, melainkan peluang untuk membangun solidaritas dan empati. Etika ini menjadikan penderitaan sebagai sumber pembelajaran iman yang mengubah.

Pemahaman Paulus tentang penderitaan juga relevan dengan tradisi Yahudi yang melihat penderitaan sebagai sarana pembentukan iman. Akan tetapi, Paulus menambahkan dimensi kristologis yang unik: penderitaan tidak hanya dialami, tetapi dihayati sebagai persekutuan dengan Kristus yang telah menderita dan bangkit. Hal ini berbeda dengan pandangan stoisme yang memandang penderitaan sekadar sebagai realitas yang harus diterima dengan tabah. Bagi Paulus, penderitaan adalah partisipasi aktif dalam karya keselamatan yang dikerjakan Kristus. Marianne (2020) menekankan bahwa penderitaan yang dialami jemaat justru mempertegas identitas mereka sebagai pengikut Kristus yang dipanggil hidup dalam kesetiaan. Dengan demikian, penderitaan memiliki fungsi teologis, bukan hanya filosofis. Ia bukan sekadar pengalaman negatif, melainkan jalan menuju hidup yang diperbarui dalam kuasa kebangkitan Kristus. Perspektif ini membuat penderitaan memiliki makna spiritual yang jauh lebih dalam.

Dalam konteks kontemporer, konsep penderitaan sebagai partisipasi dalam Kristus relevan untuk memberi kekuatan bagi masyarakat yang menderita akibat ketidakadilan sosial, kemiskinan, maupun bencana alam. Perspektif Paulus menolong masyarakat untuk tidak terjebak dalam keputusan, tetapi menemukan penghiburan dan makna teologis dalam penderitaan. Penghayatan bahwa penderitaan adalah bagian dari persekutuan dengan Kristus membangkitkan kesadaran bahwa penderitaan tidak bersifat sia-sia. Sebaliknya, penderitaan dapat menjadi jalan untuk menghadirkan solidaritas, aksi sosial, dan persekutuan iman yang lebih kokoh. Rusmanto & Saptono (2021) menegaskan bahwa penderitaan yang dialami bersama dengan Kristus mengarah pada kesetiaan etis dan pengharapan hidup kekal. Dengan demikian, teologi Paulus menolong masyarakat yang menderita untuk melihat penderitaan bukan sebagai akhir, melainkan sebagai bagian dari perjalanan menuju pemulihan.

Keseluruhan refleksi Paulus mengenai penderitaan menegaskan bahwa penderitaan adalah bagian integral dari iman Kristen, yang harus dipahami sebagai partisipasi dalam penderitaan Kristus. Hal ini menghadirkan perspektif baru bahwa penderitaan dapat menjadi jalan pengudusan,

solidaritas, dan harapan eskatologis. Mariance (2020) menunjukkan bahwa penderitaan jemaat tidak terlepas dari janji parousia, di mana pengharapan memberi makna pada penderitaan itu sendiri. Sementara Rusmanto & Saptono (2021) menegaskan bahwa penderitaan menjadi sarana pedagogis yang membentuk kesetiaan jemaat. Oleh karena itu, teologi penderitaan Paulus bukanlah teologi pesimis, melainkan optimis yang berakar pada kuasa kebangkitan Kristus. Dalam konteks masyarakat modern yang terus bergumul dengan penderitaan, pemahaman ini menghadirkan kekuatan spiritual sekaligus etis. Penderitaan menjadi ruang persekutuan dengan Kristus yang mendorong iman semakin teguh. Dengan demikian, penderitaan sebagai partisipasi dalam Kristus adalah fondasi iman yang hidup.

Pengharapan yang Menggerakkan Solidaritas Sosial

Teologi pengharapan Paulus tidak hanya berkaitan dengan orientasi masa depan, tetapi juga menyentuh aspek kehidupan sosial jemaat. Paulus menekankan bahwa pengharapan akan kedatangan Kristus harus diwujudkan dalam kehidupan yang penuh kasih, pelayanan, dan solidaritas terhadap sesama. Dalam Galatia 6:9-10, Paulus mendorong jemaat agar tidak jemu-jemu berbuat baik, sebab pada waktu yang ditentukan Allah, mereka akan menuai hasilnya. Mariance (2020) menegaskan bahwa pengharapan menuntun orang percaya kepada kehidupan yang kudus dan etis, yang diwujudkan dalam kepedulian sosial. Artinya, pengharapan tidak pernah berdiri sendiri, melainkan berimplikasi pada relasi dengan orang lain. Dengan demikian, iman eskatologis tidak boleh berhenti pada dimensi individual, tetapi harus menjadi penggerak bagi kehidupan sosial yang adil dan penuh empati. Hal ini menunjukkan bahwa pengharapan yang diajarkan Paulus bersifat praksis dan transformatif.

Solidaritas sosial yang digerakkan oleh pengharapan tampak jelas dalam pelayanan jemaat mula-mula. Paulus, dalam surat-suratnya, berulang kali menggalang kolekte untuk jemaat Yerusalem yang mengalami kesusahan (2 Korintus 8-9). Tindakan ini merupakan wujud nyata dari iman yang berlandaskan pengharapan akan karya Allah yang memulihkan. Menurut Rusmanto & Saptono (2021), pengharapan hidup kekal dalam ajaran Paulus tidak menjauhkan jemaat dari realitas dunia, melainkan meneguhkan komitmen mereka untuk saling menolong. Dengan cara ini, solidaritas yang lahir dari pengharapan menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di tengah dunia yang penuh penderitaan. Dimensi sosial dari pengharapan memperlihatkan bahwa iman Kristen tidak bersifat eksklusif, melainkan berorientasi pada kebaikan bersama. Oleh karena itu, pengharapan eskatologis menjadi energi spiritual yang memotivasi solidaritas konkret.

Dalam perspektif etika sosial, pengharapan yang hidup mendorong orang percaya untuk terlibat aktif dalam memperjuangkan keadilan. Paulus mengajarkan bahwa kasih harus menjadi landasan segala tindakan (Roma 13:8). Kasih yang berakar pada pengharapan akan kedatangan Kristus kedua kali menumbuhkan kepedulian terhadap mereka yang miskin, tertindas, dan terpinggirkan. Mariance (2020) menekankan bahwa pengharapan bukanlah sikap pasif menunggu, tetapi penggerak yang melahirkan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pengharapan memberi daya etis yang membentuk jemaat sebagai komunitas yang peduli. Solidaritas sosial yang digerakkan pengharapan tidak hanya menyentuh aspek material, tetapi juga spiritual dan psikologis. Dalam konteks masyarakat modern yang penuh penderitaan, teologi pengharapan ini relevan untuk mendorong aksi-aksi sosial yang transformatif.

Solidaritas sosial yang dibangun atas dasar pengharapan juga memiliki dimensi pastoral. Paulus menekankan bahwa jemaat dipanggil untuk saling menghibur dan menguatkan dalam iman (1 Tesalonika 5:11). Hal ini menunjukkan bahwa solidaritas bukan hanya memberi bantuan material, tetapi juga mencakup penguatan spiritual. Rusmanto & Saptono (2021) menegaskan bahwa pengharapan hidup kekal memberi makna bagi penderitaan, sehingga jemaat dapat saling menopang di tengah kesulitan. Dengan demikian, pengharapan menjadi sumber penghiburan yang mendorong solidaritas batiniah di dalam jemaat. Solidaritas pastoral ini menumbuhkan komunitas iman yang tangguh dalam menghadapi penderitaan. Kehadiran jemaat yang saling menguatkan menjadi tanda nyata pengharapan Kristus di tengah dunia. Oleh karena itu, solidaritas sosial yang digerakkan oleh pengharapan mencakup seluruh dimensi kehidupan.

Dalam konteks Indonesia, solidaritas sosial yang digerakkan oleh pengharapan Paulus sangat relevan. Banyak masyarakat yang hidup dalam penderitaan akibat ketidakadilan struktural, bencana alam, dan kemiskinan. Teologi pengharapan menghadirkan perspektif baru bahwa iman Kristen tidak boleh berhenti pada ritual, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan sosial. Marianne (2020) menunjukkan bahwa pengharapan akan parousia memberi motivasi etis untuk hidup dalam kasih, ketekunan, dan kepedulian nyata. Oleh karena itu, gereja sebagai tubuh Kristus dipanggil untuk menghadirkan solidaritas yang membebaskan. Solidaritas ini menjadi perwujudan iman eskatologis yang aktif dan dinamis. Dengan begitu, pengharapan tidak hanya menjadi konsep teologis, tetapi realitas sosial yang dirasakan oleh masyarakat yang menderita.

Lebih jauh, pengharapan yang menggerakkan solidaritas sosial mengajarkan bahwa iman Kristen bersifat komunal, bukan individualistik. Paulus berulang kali menggunakan metafora tubuh Kristus untuk menekankan kesatuan jemaat dalam menghadapi penderitaan (1 Korintus 12:26). Solidaritas sosial lahir dari kesadaran bahwa penderitaan satu anggota jemaat adalah penderitaan bersama. Rusmanto & Saptono (2021) menekankan bahwa pengharapan hidup kekal memberi kesadaran bahwa semua orang percaya dipanggil untuk saling menopang dalam kasih. Hal ini menunjukkan bahwa solidaritas sosial tidak sekadar pilihan etis, tetapi konsekuensi iman yang berakar pada pengharapan eskatologis. Dengan demikian, solidaritas bukan sekadar respons emosional, melainkan panggilan teologis yang lahir dari iman dan pengharapan.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pengharapan Paulus memiliki daya transformatif yang menggerakkan solidaritas sosial. Pengharapan ini bukanlah pelarian dari realitas penderitaan, tetapi kekuatan untuk menghadapi penderitaan dengan iman dan kasih. Marianne (2020) menegaskan bahwa pengharapan memberi arah hidup yang kudus dan etis, sedangkan Rusmanto & Saptono (2021) menunjukkan bahwa pengharapan hidup kekal memperkuat komitmen jemaat untuk saling menolong. Kedua perspektif ini menegaskan bahwa pengharapan dalam teologi Paulus berfungsi sebagai fondasi solidaritas yang konkret. Solidaritas itu mencakup dimensi material, spiritual, pastoral, dan sosial. Dengan demikian, teologi pengharapan Paulus menjadi sumber inspirasi bagi masyarakat yang menderita untuk membangun kehidupan yang lebih adil, peduli, dan penuh kasih.

Relevansi Eskatologi Paulus bagi Masyarakat yang Menderita

Eskatologi Paulus tidak hanya berbicara tentang hal-hal akhir, melainkan memberikan orientasi hidup bagi umat beriman yang sedang mengalami penderitaan. Paulus melihat bahwa

penderitaan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan iman, tetapi penderitaan itu memiliki makna dalam terang pengharapan akan kemuliaan yang akan datang (Roma 8:18). Pernyataan ini menegaskan bahwa penderitaan saat ini tidak sebanding dengan kemuliaan yang akan dinyatakan. Menurut Mariance (2020), eskatologi Paulus mengandung nilai etis dan praksis yang mendorong orang percaya untuk tetap tekun dan setia meskipun berhadapan dengan penderitaan. Dengan demikian, eskatologi Paulus tidak berorientasi pada eskapisme, melainkan memberikan kekuatan untuk menghadapi realitas hidup. Masyarakat yang menderita menemukan penghiburan dalam janji bahwa penderitaan mereka bukanlah akhir, melainkan jalan menuju pemulihan Allah. Eskatologi menjadi sumber kekuatan spiritual bagi jemaat untuk bertahan dalam iman.

Paulus menekankan bahwa pengharapan akan kebangkitan Kristus merupakan pusat dari eskatologinya. Kebangkitan Kristus menjadi jaminan bagi kebangkitan orang percaya, sehingga penderitaan yang dialami tidak sia-sia. Dalam 1 Korintus 15, Paulus menegaskan bahwa jika Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah iman orang percaya. Rusmanto & Saptono (2021) menyatakan bahwa kebangkitan memberi dimensi baru dalam memaknai penderitaan: penderitaan tidak lagi dipandang sebagai hukuman, melainkan sebagai partisipasi dalam karya Kristus. Masyarakat yang menderita dapat melihat penderitaan mereka sebagai bagian dari perjalanan menuju kebangkitan. Dengan demikian, eskatologi Paulus memberikan perspektif bahwa penderitaan memiliki tujuan, yaitu mempersiapkan umat untuk menerima kehidupan kekal. Hal ini memberi ketabahan bagi jemaat untuk bertahan dalam penderitaan dengan iman yang teguh.

Dalam surat-suratnya, Paulus menegaskan bahwa penderitaan orang percaya tidak pernah sia-sia karena menghasilkan ketekunan, tahan uji, dan pengharapan (Roma 5:3-5). Perspektif ini sangat relevan bagi masyarakat yang menderita akibat kemiskinan, konflik, maupun ketidakadilan. Mariance (2020) menekankan bahwa eskatologi Paulus bukan hanya janji masa depan, tetapi juga memberi makna pada penderitaan saat ini dengan menghadirkan kekuatan rohani. Dengan demikian, penderitaan tidak sekadar dilihat sebagai realitas yang harus ditanggung, tetapi juga sebagai sarana pembentukan iman. Relevansi eskatologi ini terletak pada kemampuannya mengubah penderitaan menjadi ruang pertumbuhan spiritual. Masyarakat yang menderita dapat belajar melihat penderitaan mereka sebagai jalan menuju pengharapan yang sejati. Paulus mengajarkan bahwa penderitaan yang dijalani dengan iman akan menghasilkan buah rohani yang memperdalam relasi dengan Allah.

Eskapologi Paulus juga memberikan motivasi untuk membangun solidaritas sosial di tengah penderitaan. Paulus mendorong jemaat untuk saling menghibur dengan pengharapan akan kedatangan Kristus (1 Tesalonika 4:18). Hal ini menunjukkan bahwa pengharapan eskatologis bukan hanya bersifat individual, melainkan komunal. Rusmanto & Saptono (2021) menyatakan bahwa pengharapan akan hidup kekal memperkuat ikatan jemaat untuk saling menopang dalam kesulitan. Bagi masyarakat yang menderita, eskatologi Paulus menghadirkan kekuatan untuk tetap bersatu dan saling mendukung. Solidaritas yang lahir dari pengharapan eskatologis menjadi tanda nyata kehadiran Kerajaan Allah di dunia. Dengan demikian, relevansi eskatologi Paulus tampak dalam perannya membangun komunitas yang kuat, penuh kasih, dan mampu menghadapi penderitaan bersama-sama. Eskatologi berfungsi bukan hanya sebagai doktrin, tetapi sebagai energi sosial yang memotivasi tindakan nyata.

Selain itu, eskatologi Paulus menolong masyarakat yang menderita untuk tidak kehilangan arah hidup. Dalam Filipi 3:13-14, Paulus menekankan bahwa orang percaya harus berlari-lari kepada tujuan, yaitu panggilan surgawi dalam Kristus. Perspektif ini relevan bagi mereka yang mengalami penderitaan berkepanjangan, karena memberi orientasi bahwa kehidupan ini memiliki tujuan yang pasti. Mariance (2020) menyatakan bahwa pengharapan eskatologis menolong jemaat untuk hidup dalam kesetiaan dan tidak menyerah pada keadaan. Dengan demikian, eskatologi Paulus mencegah sikap pasrah yang fatalistik, dan sebaliknya menumbuhkan optimisme yang aktif. Masyarakat yang menderita diarahkan untuk tetap berjuang, karena hidup mereka berakar pada janji Allah yang pasti. Eskatologi memberi arah dan tujuan hidup yang melampaui penderitaan yang sementara. Hal ini menjadikan iman Kristen sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi situasi sulit.

Dalam konteks Indonesia yang masih bergumul dengan ketidakadilan, bencana alam, dan penderitaan sosial lainnya, eskatologi Paulus memiliki relevansi yang mendalam. Eskatologi ini mengajarkan bahwa penderitaan bukan akhir, tetapi pintu menuju pemulihan Allah yang sempurna. Rusmanto & Saptono (2021) menegaskan bahwa pengharapan hidup kekal memperluas pandangan jemaat untuk melihat penderitaan dari perspektif Allah, bukan hanya dari keterbatasan manusia. Hal ini menolong masyarakat yang menderita untuk memiliki penghiburan sekaligus kekuatan menghadapi realitas hidup. Eskatologi Paulus juga memotivasi gereja untuk menjadi agen solidaritas dan keadilan di tengah dunia. Dengan demikian, pengharapan eskatologis tidak hanya memberi penghiburan spiritual, tetapi juga dorongan untuk memperjuangkan kebaikan bersama. Eskatologi menjadi dasar untuk membangun kehidupan sosial yang lebih manusiawi.

Dengan demikian, relevansi eskatologi Paulus bagi masyarakat yang menderita terletak pada kemampuannya memberi makna, kekuatan, dan arah hidup di tengah penderitaan. Eskatologi ini tidak menjauhkan orang percaya dari realitas, melainkan menolong mereka untuk menghadapi realitas dengan iman, pengharapan, dan kasih. Mariance (2020) menekankan bahwa eskatologi Paulus memotivasi jemaat untuk tetap tekun, sedangkan Rusmanto & Saptono (2021) menyoroti perannya dalam membangun solidaritas. Kedua hal ini menegaskan bahwa eskatologi Paulus bukan sekadar doktrin akhir zaman, melainkan sumber daya spiritual yang relevan bagi masyarakat yang menderita. Eskatologi Paulus membentuk komunitas iman yang tangguh, peduli, dan penuh pengharapan. Pada akhirnya, eskatologi Paulus menegaskan bahwa penderitaan bukanlah kata akhir, melainkan bagian dari perjalanan menuju kemuliaan kekal dalam Kristus.

KESIMPULAN

Eskatologi Paulus merupakan fondasi iman yang meneguhkan jemaat di tengah penderitaan dengan menegaskan bahwa penderitaan saat ini tidak bersifat final, melainkan memiliki makna dalam terang pengharapan akan kebangkitan dan kehidupan kekal. Paulus menempatkan penderitaan bukan sebagai hukuman, melainkan sebagai sarana partisipasi dalam karya Kristus yang menumbuhkan ketekunan, kesabaran, dan pengharapan. Dengan demikian, eskatologi Paulus memberi dimensi baru dalam memandang penderitaan sebagai bagian dari perjalanan menuju pemulihan Allah. Selain sebagai penghiburan spiritual, eskatologi Paulus juga berfungsi membangun solidaritas sosial dalam komunitas orang percaya. Pengharapan akan parousia Kristus memperkuat ikatan jemaat untuk saling menopang di tengah kesulitan, serta mendorong gereja

untuk menjadi agen kasih dan keadilan di dunia. Bagi masyarakat yang menderita, eskatologi Paulus menghadirkan makna, arah, dan kekuatan untuk tetap bertahan, sekaligus menumbuhkan harapan akan pemulihan yang sempurna. Dengan demikian, eskatologi Paulus relevan tidak hanya sebagai doktrin teologis, tetapi juga sebagai energi transformatif yang membentuk iman, menggerakkan solidaritas, dan memperjuangkan kehidupan yang lebih manusiawi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Y. A. (2019). *Teologi Paulus tentang Pengharapan: Suatu Kajian Biblika*. Jurnal Teologi Aletheia, 21(1), 45–62.
- Barus, R. (2016). *Iman dan Pengharapan dalam Surat Roma: Refleksi Eskatologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Latuheru, J. (2018). *Eskatologi Paulus: Antara “Sudah” dan “Belum”*. Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja, 2(1), 25–40.
- Mariance, M. (2020). *Penderitaan dalam Perspektif Paulus: Sebuah Kajian Teologis*. Jurnal Teruna Bhakti, 2(1), 47–60.
- Manurung, S. (2018). *Solidaritas Sosial dalam Jemaat Perjanjian Baru*. Jurnal Teologi dan Pelayanan, 18(2), 155–170.
- Nainggolan, P. (2019). *Kristologi dan Eskatologi Paulus: Relevansi bagi Gereja Masa Kini*. Bandung: Kalam Hidup.
- Naibaho, J. (2017). *Teologi Harapan Paulus dan Kontribusinya bagi Gereja di Indonesia*. Jurnal Koinonia, 9(2), 113–128.
- Rusmanto, H., & Saptono, A. (2021). *Metodologi Penelitian Teologi*. Salatiga: Satya Wacana University Press.
- Siahaan, T. (2015). *Penderitaan dan Kemuliaan dalam Teologi Paulus*. Jurnal Teologi, 4(2), 89–104.
- Simanjuntak, A. (2020). *Eskatologi Paulus dan Kehidupan Jemaat Awal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutanto, A. (2014). *Harapan Eskatologis dalam Teologi Paulus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.